

Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Dewi Rilla Ardiani

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: dewirilla.20027@mhs.unesa.ac.id

Prayudi Setiawan Prabowo

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: prayudiprabowo@unesa.ac.id

Abstrak

Ketimpangan pendapatan merupakan sumber ketimpangan sosial tertinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terjadinya ketimpangan pendapatan tersebut dipengaruhi oleh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia dengan studi kasus pada 34 provinsi di Indonesia periode tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data persentase jumlah penduduk miskin, PDRB, IPM, dan rasio gini. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan Eviews-12 dengan model terbaik yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel kemiskinan berpengaruh positif, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh, dan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan provinsi di Indonesia. Secara simultan variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan provinsi di Indonesia.

Kata Kunci : kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, IPM, ketimpangan pendapatan

Abstract

Income inequality is the highest source of social inequality in Indonesia. This study aims to determine whether income inequality is influenced by poverty, economic growth, and human development index with a case study of 34 provinces in Indonesia in 2018-2022. This research uses a quantitative approach. The type of data used in this study is secondary data obtained from the publication site of the Central Statistics Agency (BPS) in the form of data on the percentage of the number of poor people, GRDP, HDI, and Gini ratio. The data analysis technique used is panel data regression using Eviews-12 with the best model chosen is the Fixed Effect Model (FEM). The results of this study show that partially the poverty variable has a positive effect, the economic growth variable has no effect, and the human development index variable has a negative effect on provincial income inequality in Indonesia. Simultaneously, poverty, economic growth and human development index have a positive and significant effect on provincial income inequality in Indonesia.

Keywords: poverty, economic growth, HDI, income inequality

PENDAHULUAN

Sejak 1980-an seiring dengan diberlakukannya kebijakan-kebijakan deregulasi dan liberasi di beberapa negara berkembang salah satunya Indonesia, ketimpangan pendapatan dan ketidakmerataan kekayaan akan terus meningkat pada beberapa negara tersebut (Gianie 2021). Adanya kebijakan-kebijakan tersebut memberikan dampak positif bagi kelancaran aktivitas ekonomi dan dampak negatif yang mengakibatkan ketimpangan pendapatan. Selain karena kebijakan-kebijakan yang telah di tetapkan pemerintah, dampak negatif *globalisasi* juga merupakan salah satu penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan. Bagi sebagian orang *globalisasi* dapat memberikan peluang bisnis yang besar, akan tetapi bagi sebagian yang lain *globalisasi* juga menimbulkan keprihatinan yang serius. Ketimpangan pendapatan terjadi karena adanya penguasaan sumber daya ekonomi dan minimnya peraturan menjadikan para pemilik modal besar lebih berkuasa dan menang dalam menguasai persaingan pasar. Sebagaimana pendapat (Todaro et al., 2011). bahwa pada negara-negara berkembang ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan tinggi dengan kelompok yang berpendapatan rendah merupakan masalah yang besar.

Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia menjadi sumber terbesar dalam terjadinya ketimpangan sosial, berdasarkan hasil penelitian dari (Primaldhi et al. 2015) pendapatan menyumbang 80% dan hasil penelitian dari (Affan 2018) pendapatan menyumbang 71,1% dalam menghasilkan ketimpangan sosial di Indonesia. Artinya ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang besar bagi negara Indonesia. Menurut (Mankiw et al., 2012) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ekonomi Mikro” faktor yang mempengaruhi setiap orang memiliki pendapatan yang berbeda adalah faktor kemampuan alami, modal manusia, perbedaan kompensasi, diskriminasi, dan lain-lain. Adanya perbedaan pendapatan merupakan hal yang wajar terjadi, karena setiap orang memiliki kemampuan berbeda-beda atas faktor tersebut, akan tetapi perbedaan pendapatan ini merupakan bentuk dari ketidaksetaraan ekonomi dalam masyarakat. Pendapatan juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan, karena ketimpangan pendapatan jika terus menerus terjadi akan semakin meningkatkan angka kemiskinan sesuai dengan hasil penelitian dari (Istiqamah et al., 2018) permasalahan ketimpangan dan kemiskinan saling berkaitan erat. Kemiskinan menurut (BPS 2020) adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik makanan maupun *non-makanan* yang ditentukan atas dasar pengeluaran terhadap garis kemiskinan. Berdasarkan teori mobilitas sosial oleh Pitirim Sorokin dalam (Pattinasarany. I. R. I. 2016), tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpindah atau bergerak dari satu strata ke strata yang lain dalam masyarakat. Di Indonesia, mobilitas sosial merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk berpindah antara lapisan sosial dan ekonomi yang berbeda, yang dapat memengaruhi

kemudahan seseorang untuk keluar dari kemiskinan atau meningkatkan pendapatannya, akan tetapi jika ada diskriminasi dalam dunia kerja, mobilitas sosial dapat terhalang yang berarti masyarakat akan tetap terjebak dalam jurang kemiskinan.

Pengetasan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat jika ketimpangan tinggi, sehingga juga terdapat hubungan antara ketimpangan dengan pertumbuhan ekonomi (Purba et al., 2020). Menurut Profesor Simon Kuznet, yang merupakan salah satu ekonom pemenang hadiah nobel bidang ekonomi 1971, mengemukakan definisi pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara. Pemerintah pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama untuk menuju Indonesia maju di tahun 2045. Oleh karenanya, pemerintah terus berupaya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi diupayakan dapat mencapai dari rata-rata 5% menjadi 7% selama 10 tahun (Jelita 2023). Adanya potensi terjadinya bonus demografi yang akan terjadi hanya sekali sepanjang peradaban suatu bangsa serta sumber daya alam (SDA) yang memadai dan naiknya nilai pertumbuhan ekonomi indonesia yang mencapai angka 5,31 % pada tahun 2022 semakin memperkuat harapan Indonesia untuk menjadi negara maju.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2018-2022

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2018-2022 terlihat fluktuatif. Terjadi kontraksi di tahun 2020 menjadi -2,7% yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* sehingga berdampak pada penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan berbagai kebijakan pemerintah kondisi pertumbuhan ekonomi Indoneisa berangsur—angsur membaik, meningkat 3,7% di tahun 2021 dan 5,31% di tahun 2022. Berdasarkan teori Kuznet pertumbuhan ekonomi yang meningkat sebenarnya sesuai dengan penurunan angka kemiskinan dan ketimpangan

pendapatan, teori yang dikemukakan oleh Kuznet ini terjadi pada tahap tertentu dalam pembangunan, karena Kuznets menggambarkan hubungan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang berbentuk seperti kurva U terbalik. (Todaro et al., 2011). Kebijakan pembangunan suatu daerah yang tidak melibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka kebijakan ini hanya akan menjadikan daerah tersebut menjadi tertinggal dari daerah lain termasuk dari kinerja ekonominya (Dewi et al., 2014). Upaya pemerintah yang bertujuan untuk menangani masalah ketidaksetaraan pendapatan belum memberikan hasil yang maksimal, karena pemerintah hanya fokus terhadap indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi, padahal upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika tanpa dibarengi dengan pengembangan sumber daya manusia yang bermutu hanya akan memperbesar masalah ketimpangan pendapatan. Kualitas sumber daya manusia meningkat seiring dengan meningkatnya angka IPM. Menurut hasil penelitian dari (Putri 2015) bahwa IPM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap ketimpangan pendapatan, artinya jika nilai IPM tinggi maka ketimpangan akan semakin rendah. Teori kapital manusia dari Gary Becker dan Theodore Schultz, manusia bukan hanya bertindak sebagai sumber daya tetapi dapat berbentuk sebagai modal, oleh karena itu manusia memiliki potensi untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan. Pendidikan, keterampilan, kesehatan merupakan salah satu bentuk kontribusi atau usaha dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Hasilnya adalah meningkatnya kualitas SDM yang dapat ditunjukkan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja yang meningkat. Dengan masyarakat yang berkualitas maka akan bisa meningkatkan produktifitas, kreativitas dan dapat berinovasi sehingga memiliki daya saing di dunia kerja sehingga pendapatan akan meningkat. Sebagaimana yang dalam Pembukaan UUD 1945 terkandung amanat untuk menciptakan negara Indonesia sebagai negara yang maju, makmur, sejahtera, maka Indonesia harus memberikan kesempatan dan kesetaraan terhadap kualitas sumber daya manusianya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan paradigma jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari publikasi BPS. Terdiri dari data gini rasio, data persentase jumlah penduduk miskin, data PDRB, dan data IPM tahun 2018-2022 pada 34 provinsi di Indonesia. Data dikumpulkan dengan metode kepustakaan yang tersusun menjadi data panel, yaitu gabungan data *time series* dan data *cross section*. Selanjutnya data dianalisis dengan analisis regresi data panel, dengan tujuan untuk menguji dugaan sementara hubungan variabel kemiskinan, pertumbuhan penduduk, dan IPM terhadap variabel ketimpangan pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Penentuan Model Terbaik

1.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan CEM. Dari hasil uji chow nilai Prob. *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), maka model terbaik adalah FEM.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross-section Chi-square	0,0000

1.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara FEM dan REM. Dari hasil uji hausman nilai Prob. *Cross-section random* sebesar 0,0000 nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($<0,05$), maka model terbaik adalah FEM.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Effects Test	Prob.
Cross-section random	0,0000

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut (Gujarati 2006) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi data panel dengan pendekatan (OLS) *Ordinary Least Squared* adalah multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

2.1 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu kondisi yang mengindikasikan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua atau lebih variabel bebas dalam sebuah model regresi. Nilai korelasi antara variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (KM-PE) adalah $-0,0333 < 0,80$, nilai korelasi antara variabel kemiskinan dan indeks pembangunan manusia (KM-IPM) adalah $-0,6645 < 0,80$, dan nilai korelasi antara variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (PE-IPM) adalah $-0,0521$.

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas

	KM	PE	IPM
KM	1		
PE	-0,0333	1	
IPM	-0,6645	-0,0521	1

2.2 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah terdapat perbedaan varian dari residual pada semua pengamatan dalam regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan jika nilai prob $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel 4.10 hasil uji heteroskedastisitas nilai Prob. KM sebesar $0,7069 > 0,05$, nilai Prob. PE sebesar $0,4962 > 0,05$, nilai Prob. IPM sebesar $0,0563 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau terdapat homokedastisitas.

Gambar 4. Hasil Heteroskedastisitas

Variable	Prob.
C	0,1126
KM	0,7069
PE	0,4962
IPM	0,0563

3. Uji Hipotesis

3.1 Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi parsial untuk mengetahui secara parsial apakah persamaan model regresi pada tiap-tiap variabel berpengaruh signifikan pada variabel independent (Yuliara 2016). Nilai t hitung variabel KM $2,62 > t$ tabel $1,97436$ dan nilai sig. $0,0099 < 0,05$ maka variabel KM berpengaruh terhadap variabel KP. Nilai t hitung variabel kemiskinan $0,37 < t$ tabel $1,97436$ dan nilai sig. $0,7138 > 0,05$ maka variabel PE tidak berpengaruh terhadap KP. Dan nilai t hitung variabel IPM $-4,25 > t$ tabel $1,97436$ dan nilai sig. $0,0000 < 0,05$ maka variabel IPM berpengaruh negatif terhadap KP antar provinsi di Indonesia.

Gambar 5. Hasil Uji t

Var.	Coef.	Std. Err	t-Statistic	Prob.
KM	0,005076	0,001941	2,62	0,0099
PE	0,0000727	0,000198	0,37	0,7138
IPM	-0,005721	0,001348	-4,25	0,0000
_cons	0,701675	0,103202	6,80	0,0000

3.2 Uji F

Uji F atau uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independent secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel

dependent (Yuliara 2016). Nilai F hitung $88,45141 > F$ tabel $2,659051$ dan nilai sig. $0,000000 < 0,05$, maka variabel KM, PE, dan IPM secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia.

Gambar 6. Hasil Uji F

F-statistic	88,45141
Prob (F-statistic)	0,000000

3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan menentukan kemampuan dari variabel independen dalam menerangkan variabel dependent. Nilai R-squared $0,959907$ atau $95,9907\%$. Nilai koefisiensi tersebut menunjukkan bahwa variabel kemiskinan (KM), pertumbuhan ekonomi (PE), dan indeks pembangunan manusia (IPM) mampu menjelaskan variabel ketimpangan pendapatan $95,9907\%$. Sisanya sebesar $4,0093\%$ dijelaskan oleh variabel—variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Gambar 7. Koefisien Determinasi

R-squared	0,959907
Adjusted R-square	0,949054

4. Pembahasan

4.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan pada 34 provinsi di Indonesia dipengaruhi oleh variabel kemiskinan, dengan nilai koefisien beta regresi sebesar $0,5076\%$. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sugiyarto et al., 2015) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang praktis antara kesenjangan dan kemiskinan, yaitu kesenjangan akan menyebabkan kemiskinan dan atau kesenjangan adalah bagian dari kemiskinan. Penelitian dari (Hindunet al., 2019), (Farhan et al., 2022), mendapatkan hasil bahwa tinggi rendahnya tingkat ketimpangan pendapatan di pengaruhi oleh kemiskinan, artinya distribusi pendapatan tidak merata maka masyarakat akan memiliki keterbatasan terhadap akses dalam proses pembangunan karena karena ketidaksetaraan kemampuan dan sumber daya sehingga masyarakat dengan penghasilan rendah akan atau miskin akan terus berada dalam lingkaran kemiskinan, keadaan ini menjadi penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan di masyarakat.

4.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan tidak ada hubungan pengaruh terhadap variabel

pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Indonesia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari (Todaro et al., 2003) dalam (Putri et al. 2015) dan (Nadya et al., 2019) ada hubungan yang positif, jika pertumbuhan ekonomi meningkat hal tersebut hanya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, dan sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan juga. Berdasarkan kurva U terbalik dari hipotesis Kuznet yang membagi pertumbuhan ekonomi menjadi tiga tahapan, hasil penelitian dari (Todaro et al., 2003) dan (Nadya et al., 2019) menandakan pembangunan ekonomi dalam tahap awal pembangunan, karena pada tahap pembangunan pertumbuhan ekonomi yang meningkat diiringi dengan peningkatan ketimpangan.

4.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Indeks pembangunan manusia memiliki hubungan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia, dengan nilai koefisien beta $-0,5721\%$. Hasil penelitian ini Penelitian ini sesuai dengan penelitian Becker (2007), (Syamsir et al., 2018), dan (Hartini 2017) hubungan antara indeks pembangunan manusia dengan ketimpangan pendapatan memiliki korelasi yang negatif, ketika indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan maka ketimpangan pendapatan akan turun dan sebaliknya ketika indeks pembangunan manusia mengalami penurunan maka ketimpangan pendapatan akan naik. Ketimpangan yang terjadi di suatu provinsi akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat di provinsi tersebut.

KESIMPULAN

Pengujian secara parsial variabel kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, dan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia. Secara uji simultan variabel kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan provinsi di Indonesia. Sebagai masalah yang besar dalam lingkup ekonomi dan sosial, pemerintah supaya mampu memberikan kebijakan yang transparan sehingga tepat sasaran dan tidak memperlebar angka ketimpangan di masyarakat. Karenanya pemerintah juga harus bertanggung jawab atas meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi agar dapat terdistribusi secara adil dan merata. Sesuai dalam pembukaan UUD 1945 yang mengandung amanat untuk menciptakan negara Indonesia sebagai negara yang maju, makmur, sejahtera, maka Indonesia harus memberikan kesempatan dan kesetaraan terhadap kualitas sumber daya manusianya.

REFERENSI

- Affan H. 2018. “Ketimpangan Sosial Di Indonesia Meningkat: Apakah Maknanya Bagi Rakyat Biasa?” Retrieved March 5, 2024 (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42989531>).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Indeks Pembangunan Manusia 2020*.
- Dewi, N. L. S., and I. K. Sutrisna. 2014. “Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali.” *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3(3):44443.
- Farhan, M., and Sugianto. 2022. “Analisis Faktor-Faktor Yng Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa.” *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*.
- Gianie. 2021. “Wajah Ketimpangan Kesejahteraan Di Dunia.” *Kompas.Id*. Retrieved December 5, 2023 (<https://www.kompas.id/baca/riset/2021/12/14/wajah-ketimpangan-kesejahteraan-di-dunia>).
- Gujarati, D. N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Terjemahan Julius A. Mulyadi*. Jakarta: Erlangga.
- Hartini, N. T. 2017. “Pengaruh PDRB Perkapita, Investasi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Ngeri Yogyakarta.
- Hindun, H., A. Soejoto, and Hariyati. 2019. “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 8(3):250–65.
- Istiqamah, I., S. Syaparuddin, and S. Rahmadi. 2018. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi Di Indonesia).” *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah* 7(3):111–26.
- Jelita, I. N. 2023. “Pertumbuhan Ekonomi Harus 5-7% Untuk Indonesia Jadi Negara Maju.” *Media Indonesia*.
- Mankiw, N. G., E. Quah, and P. Wilson. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Nadya, A., and S. Syafri. 2019. “Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia.” *Media Ekonomi* 27(1):37–52.
- Pattinasarany. I. R. I. 2016. *Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi: Kajian Terhadap Masyarakat Kota Di Provinsi Jawa Barat Dan Jawa Timur*. Universitas Indonesia.
- Primaldhi, A., B. Takwin, D. Hutagalung, H. Santoso, P. Walandaw, S. K. Ni'mah, and S. Bahagijo. 2015. *Barometer Sosial 2015, Presepsi Warga Tentang Kualitas Program Sosial, Sumber Dan Faktor Ketimpangan Sosial*. INFID.
- Purba, Elvis, and Ayu Handayani Siregar. 2020. “Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antarwilayah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2001-2016.” *Visi Sosial Humaniora* 1(1):1–10.

- Putri, Y. E., S. Amar, and H. Aimon. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ekonomi* 3(6).
- Sugiyarto, S., J. H. Mulyo, and R. N. Seleky. 2015. "Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro." *Agro Ekonomi* 26(2):115–20.
- Syamsir, Andi, and Abdul Rahman. 2018. "Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten Dan Kota." *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)* 5(1):22. doi: 10.24252/ecc.v5i1.5235.
- Todaro, M. P., and S. C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga 1*. Erlangga.
- Todaro, M. P., and S. C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas, Jilid 1*. Kesebelas. edited by Maulana Adi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yuliara, I. Made. 2016. "Regresi Linier Berganda." *Denpasar: Universitas Udayana*.